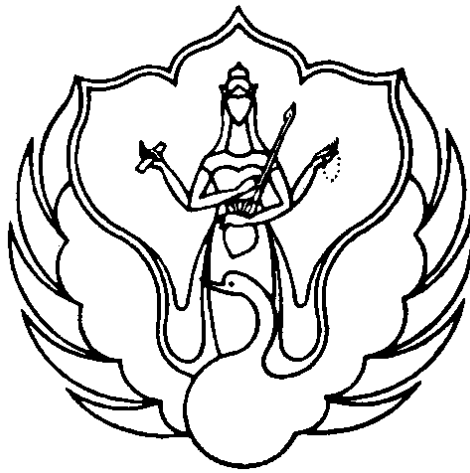


**TRANSFORMASI BURUNG ELANG DALAM
PENCIPTAAN KARYA KAYU**



JURNAL KARYA SENI

Taufan Aprianto

NIM 1511909022

TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 KRIYA SENI

JURUSAN KRIYA FAKULTAS SENI RUPA

INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

2020

Jurnal Tugas Akhir Kriya Seni berjudul:

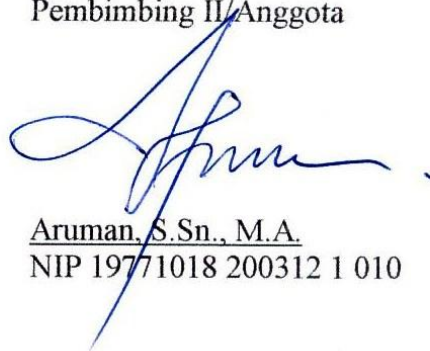
TRANSFORMASI BURUNG ELANG DALAM PENCIPTAAN KARYA KAYU diajukan oleh Taufan Aprianto, NIM 1511909022 Program Studi S-1 Kriya Seni, Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah disetujui oleh Tim Pembina Tugas Akhir pada tanggal 7 Januari 2020 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I/Anggota



Drs. Andono, M.Sn.
NIP 19560602 198503 1 002

Pembimbing II/Anggota



Aruman, S.Sn., M.A.
NIP 19771018 200312 1 010

Mengetahui,
Ketua Jurusan Kriya
Selaku Ketua Tim Pembina Tugas Akhir



Dr. Ir. Yulriawan Dafri, M. Hum.
NIP 19620729 199001 1 001

TRANSFORMASI BURUNG ELANG DALAM PENCIPTAAN KARYA KAYU

**Oleh: Taufan Aprianto
NIM 1511909022**

INTISARI

Penciptaan Karya Tugas Akhir yang berjudul Transformasi Burung Elang Dalam Penciptaan Karya Kayu adalah karya dekoratif yang mengadaptasi *trend* yang mulai berkembang saat ini dengan menerapkan tema Burung Elang dalam visualisasinya. Burung Elang merupakan salah satu burung yang tergolong burung pemangsa yang dikenal menakutkan dalam berburu. Selain itu Burung Elang ini banyak digunakan sebagai simbol semangat pantang menyerah, perlindungan, kecepatan, kekuatan, dan kekuasaan di udara. Dalam populasinya Burung Elang ini masuk dalam kategori yang hampir punah, penyebarannya berada di daerah Padang Rumput, Hutan Savanna, dan Jenis Hutan Terbuka dan juga dapat dijumpai di pulau Jawa membuat Burung Elang lebih mudah dan menarik untuk dijadikan sebagai sumber penciptaan.

Metode penciptaan yang digunakan pada karya ini adalah pendekatan estetika dari Djelantik dan pendekatan semiotika konsep tipologi ganda Pierce. Metode pengumpulan data melalui metode studi pustaka, observasi, dokumentasi, sketsa karya, dan metode analisis. Teknik pewujudan yang digunakan dalam keseluruhan karya ini yaitu teknik ukir kayu, teknik *scroll* dan teknik finishing menggunakan cat politur dan melamine.

Penciptaan Tugas Akhir ini menghasilkan lima karya, yaitu “Tatapan”, “Feather Lamp”, “Dream Catcher”, “Terbang”, dan “Waktu”. Dari karya-karya tersebut dapat dianalisis dari estetikanya yaitu nilai suatu keindahan dari segi bentuk, proporsi, penonjolan, keseimbangan, serta harmoninya, dan dari analisisnya terdapat berbagai makna dari simbol tersebut serta terdapat icon dan indeksinya. Melalui karya-karya ini diharapkan dapat menjadi kontribusi nyata penulis dalam memberikan penyegaran baik secara visual karya kriya kayu di dalam lingkungan akademisi penulis serta dapat menjadi pijakan khususnya penulis dalam berkarya ke depannya.

Kata Kunci: *Transformasi*, Burung Elang, Kriya

ABSTRACT

The Creation of the Final project entitled Transformation of eagle birds in the creation of wood has works is a decorative work that adapts the trends that are starting to develop at this time by applying the theme of the eagle in its visualization. Eagle is one of the birds classified as birds of prey that are known to be amazing in hunting. Besides this eagle is widely used as a symbol of unyielding spirit, protection, speed, strength, and power in the air. In its population, eagles fall into the category of near extinction, their distribution differs in pasture areas, savana forests, and open forest types and also found on the island of Java making eagles easier and more attractive to be used as a source of creation.

The method of creation used in this work is the aesthetic approach by Djelantik, the semiotic approach concept of the double typology of Pierce. Methods of data collection through literature study method, observation, documentation, sketch of works, and methods of analysis. The embodiment techniques used in the whole work are wood carving, scroll, and finishing techniques using camphor paint.

The creation of this final project produces five works, namely "Tatapan", "Feather Lamp", "Dream Catcher", "Terbang", and "Waktu". From these works the aesthetic namely the value of beauty in terms of shape, proportion, domain, balance, and harmony, and in terms of analysis there are various meanings of these symbols and their icons and indexes. Through these works are expected to be a real contribution of the author in providing refreshes both visually work of metal craft in the academic environment of the author and can be a foothold, especially the authors in the work in the future.

Keywords: Transformation, eagle, craft

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Penciptaan

Beraneka ragam kehidupan fauna yang unik di dunia memiliki berbagai macam jenis dan bentuk hewan yang memiliki karakter berbeda-beda seperti burung, kucing, serangga, kodok, gajah, dan lain sebagainya. Hewan dengan segala aktivitasnya memiliki dinamika gerak yang khas dan menarik untuk diamati. Salah satu hal yang menarik dalam pengamatan penulis adalah mengenai kehidupan burung elang. Burung Elang adalah burung pemangsa yang dikenal menakutkan dalam berburu. Sekali cengkeram, mangsanya sulit terlepas. Lewat kakinya yang kuat, burung elang mampu membawa mangsanya terbang, meski bobot tubuh mangsanya lebih berat. Burung elang adalah binatang yang masuk ke dalam kategori hewan yang hampir punah. Burung Elang dalam kehidupan manusia sering dijadikan simbol semangat pantang menyerah, perlindungan, kecepatan, kekuatan, dan kekuasaan di udara. Beberapa negara bahkan menggunakan burung elang sebagai lambang negara, seperti Mexico dan Amerika Serikat.

Sejak muda kehidupan burung elang hidup dengan keras. Mulai dari berlatih terbang, potensi dimangsa, dan lain sebagainya, bahkan ketika umurnya sudah tua, elang tak berhenti menjalani hidupnya yang berat. Usia yang mulai setengah abad, elang dihadapkan dua pilihan yaitu mati atau terus hidup dengan berjuang. Elang di fase ini juga sama seperti manusia, mereka sangat mempertimbangkan segala pilihan. Hanya saja untuk berumur panjang, ada perjuangan yang lebih menyakitkan yang harus dilaluinya. Saat berusia 40 tahun, cakarnya mulai menua dan paruhnya yang tajam itu jadi panjang dan bengkok sampai akhirnya patah. Tidak hanya itu saja, hewan ini kesulitan terbang karena bulunya tumbuh lebat dan tebal. Proses transformasi selama 150 hari, maka elang harus berusaha keras terbang dengan susah payah ke puncak gunung. Burung elang akan membuat sarang di tepi jurang dan mulai menjalani proses transformasi. Elang yang sebenarnya sudah tak berdaya itu akan mencabuti bulunya sendiri dan mematahkan cakar serta paruhnya demi mendapatkan “kesempatan hidup kedua”. Dengan cara itu, burung elang bisa mendapatkan bulu, cakar, dan paruhnya yang baru. Setelah melewati proses menyakitkan itu, diapun siap menjalani hidupnya 30 tahun lagi. (sumber: <http://www.boombastis.com/filosofi-hidup-burung-elang/109050>, diakses pada 17 September 2019, pukul 21.41)

Keelokan burung elang memiliki potensi untuk dijadikan inspirasi sebagai sumber penciptaan karya kayu. Makna dan nilai filosofi positif dari burung elang merupakan dasar konseptual yang akan diwujudkan dalam karya yang akan diciptakan. Elemen-elemen estetis yang ada pada burung elang seperti warna, bentuk, tekstur, dan komposisi, yang ditransformasikan ke dalam bentuk dekorasi pada karya kayu. Salah satu peristiwa yang menarik menurut pandangan penulis yaitu ketika burung elang ingin mempertahankan hidupnya di usia tua dengan cara bertransformasi dengan cara mencabuti bulu dan mematahkan cakar serta paruhnya untuk mendapatkan bentuk yang barunya. Dari latar belakang di atas, penulis mendapat ide untuk mengangkat judul Transformasi Burung Elang dalam penciptaan karya kayu.

Yang dimaksud dengan kayu dekoratif adalah karya kayu yang bisa digunakan sesuai fungsinya tetapi pada saat bersamaan memiliki dekorasi dan bentuk yang indah. Karya yang diciptakan diharapkan dapat memberikan pengalaman estetis dan juga pemahaman akan keindahan burung elang, perannya dalam kehidupan, dan nilai filosofinya.

2. Rumusan Masalah

- a. Bagaimana menciptakan karya kayu dengan tema transformasi burung elang?
- b. Bagaimana proses pembuatannya?
- c. Bagaimana hasil karya yang diciptakan ?

3. Tujuan dan Manfaat

Tujuan

- a. Untuk menciptakan karya kayu dengan tema transformasi burung elang.
- b. Untuk mendiskripsikan proses pembuatannya
- c. Untuk menyajikan hasil karya yang diciptakan

Manfaat

- a. Mengolah kreativitas dan ketrampilan dalam merancang dan menciptakan karya kayu.
- b. Memberikan khasanah baru dalam penciptaan seni kayu, khususnya kayu dengan sumber ide Burung Elang.
- b. Memberikan wawasan berkarya seni untuk masyarakat dalam menciptakan karya, khususnya yang berbahan utama kayu.

4. Teori dan Metode Penciptaan

a. Teori

1) Teori Estetika

Proses pembuatan karya memerlukan pertimbangan yang matang agar karya yang dihasilkan tidak hanya merupakan bentuk plagiasi dari bentuk asli (referensi). Hal ini yang membedakan sebuah karya seni menjadi objek yang memiliki nilai, dibandingkan dengan benda-benda hasil reproduksi. Pengolahan yang variatif, aplikasi bahan, dan kombinasi warna dapat menjadi nilai tambah estetika bagi sebuah karya.

Teori Estetika disini digunakan sebagai alat untuk menganalisis data acuan atau referensi mengenai Burung Elang yang kemudian hasil analisis tersebut dibuat menjadi desain perhiasan yang akan diwujudkan hingga perhiasan tersebut terwujud. Penerapan nilai-nilai estetika tersebut dapat diwujudkan dengan memikirkan nilai estetis itu sendiri seperti adanya *Unity* (kesatuan) yang diterapkan dalam beberapa bentuk seperti keindahan bentuk bulu Burung Elang, kemudian diterapkan pada perhiasan lengan sehingga dapat menciptakan satu kesatuan yang baik. Selain itu

adanya *Dominance* (penekanan), pada desain dan hasil dari perwujudan perhiasan tersebut terdapat sebuah penonjolan karakter dari Burung Elang seperti pada dekorasi terdapat perumpamaan bentuk badan Burung Elang serta bulu-bulunya saat mengembang. Selanjutnya terdapat *Balance* (keseimbangan) dekoratif yang diwujudkan menggunakan berbagai bahan tambahan diantaranya seperti akrilik, mutiara, batu alam maka dalam penggunaan bahan tambahan tersebut tidak terlalu berlebihan agar karya tetap terlihat berbahan utama logam, bahan-bahan yang lain hanya sebagai pendukung. Terdapatnya *Harmony* (harmoni) dapat menjadi patokan dalam teknik *finishing* yang diterapkan untuk karya perhiasan dengan tema Burung Elang, karya yang dihasilkan harus bertekstur halus sesuai dengan pendekatan semiotika mengenai kenyamanan serta dalam pemberian warna pada perhiasan harus sesuai. Inilah yang mampu membuat penulis memiliki ketertarikan untuk dapat menerapkan pengembangan bentuk-bentuk dari Burung Elang dalam karya dekoratif. Karya perhiasan inilah yang nantinya menjadi karya yang dapat dinikmati oleh manusia dengan indera keindahan. Seperti yang dikatakan A.A.M. Djelantik (1999: 118),

Tanpa manusia tidak ada indra keindahan, tidak ada yang dapat menyatakan sesuatu indah. Indra keindahan itu mempunyai empat sifat mendasar: tanpa berkepentingan (*disinterestedness*); universalisme; kemutlakan (*necessity*); bertujuan (*form of purpose*).

2) Teori Desain

Proses pewujudan berangkat dari ide yang muncul karena adanya interaksi dengan lingkungan sekitar. Pada awal proses penciptaan karya seni, seniman bersentuhan dengan rangsangan yang sengaja maupun tidak sengaja dengan yang disentuhnya. Dalam persentuhan dengan rangsangan tersebut terjadi suatu gambaran ataupun suatu bentuk pemahaman dalam pikirannya (Wirjodirdjo, 1992: 61).

5. Metode Penciptaan

Proses penciptaan karya seni ini melalui beberapa tahapan. Tahapan-tahapan tersebut tersusun secara berurutan dan menggambarkan suatu proses penciptaan yang teratur. Untuk itu diperlukan pendekatan atau acuan metode yang sebanding dengan proses penciptaan yang dilakukan dalam penciptaan karya seni kriya. Metode Penciptaan guna memberikan referensi pada tahapan dasar dalam pembuatan sebuah karya agar penciptaan karya tersebut sesuai. Pada pengerjaan Tugas Akhir ini, metode yang dipakai dalam penciptaan karya ini adalah metode penciptaan oleh Gustami Sp. yaitu metode Tiga Tahap Enam Langkah Proses Penciptaan Seni Kriya. Berikut adalah penjelasan Tiga Tahap Enam Langkah proses penciptaan karya seni kriya.

1. Eksplorasi

Tahap eksplorasi adalah aktivitas penjelajahan menggali sumber ide, pengumpulan data dan referensi, pengolahan dan analisa data, hasil dari penjelajahan atau analisis data dijadikan dasar untuk membuat rancangan atau desain karya. Metode ini digunakan untuk menyelidiki data dari burung elang yang sudah ada kemudian data digunakan untuk mencari bentuk baru. Berberapa langkah eksplorasi yang dilakukan yaitu:

- 1) Langkah pengembaraan jiwa, pengamatan lapangan, dan penggalian sumber referensi dan informasi untuk menemukan tema atau berbagai persoalan.
- 2) Langkah Penggalian landasan dari beberapa teori yang akan dipakai dan data acuan dari beberapa sumber, sumber dan referensi , serta acuan visual yang dapat digunakan sebagai analisis data.

2. Perancangan

Langkah perancangan adalah proses memvisualisasikan hasil dari penjelajahan atau analisa data ke dalam berbagai alternatif desain (sketsa) untuk kemudian ditentukan rancangan/sketsa yang terpilih, untuk dijadikan acuan dalam pembuatan rancangan final atau gambar teknik, dan rancangan final ini (proyeksi, potongan, detail, perspektif) dijadikan acuan dalam proses perwujudan karya. Tahap ini dibagi menjadi :

- 1) Langkah penuangan ide atau gagasan dari deskripsi verbal hasil analisis yang dilakukan ke dalam bentuk visual dalam batas rancangan dua dimensional., dan
- 2) Langkah visualisasi gagasan dari rancangan sketsa alternatif terpilih atau gambar teknik yang telah dipersiapkan untuk menjadi prototipe.

3. Perwujudan

Tahap perwujudan adalah mewujudkan rancangan terpilih/final menjadi model prototipe sampai ditemukan kesempurnaan karya sesuai dengan desain/ide, model ini bisa dalam bentuk miniatur atau ke dalam karya yang sebenarnya, jika hasil tersebut dianggap telah sempurna maka diteruskan dengan pembuatan karya yang sesungguhnya (produksi), proses seperti ini biasanya dilalui terutama dalam perwujudan pembuatan karya-karya fungsional. Tahap ini terdiri dari:

- 1) Langkah perwujudan yang pelaksanaannya berdasarkan model prototipe yang telah dianggap sempurna, dan
- 2) Langkah penilaian dan evaluasi terhadap hasil perwujudan yang sudah diselesaikan. (SP. Gustami, 2007: 329-333).

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Burung Elang

Sejak muda kehidupan burung elang hidup dengan keras. Mulai dari berlatih terbang, potensi dimangsa, dan lain sebagainya, bahkan ketika umurnya sudah tua, elang tak berhenti menjalani hidupnya yang berat. Usia yang mulai setengah abad, elang dihadapkan dua pilihan yaitu mati atau terus hidup dengan berjuang. Elang di fase ini juga sama seperti manusia, mereka sangat mempertimbangkan segala pilihan. Hanya saja untuk berumur panjang, ada perjuangan yang lebih menyakitkan yang harus dilaluinya. Saat berusia 40 tahun, cakarnya mulai menua dan paruhnya yang tajam itu jadi panjang dan bengkok sampai akhirnya patah. Tidak hanya itu saja, hewan ini kesulitan terbang karena bulunya tumbuh lebat dan tebal. Proses transformasi selama 150 hari, maka elang harus berusaha keras terbang dengan susah payah ke puncak gunung. Burung elang akan membuat sarang di tepi jurang dan mulai menjalani proses transformasi. Elang yang sebenarnya sudah tak berdaya itu akan mencabuti bulunya sendiri dan mematahkan cakar serta paruhnya demi mendapatkan “kesempatan hidup kedua”. Dengan cara itu, burung elang bisa mendapatkan bulu, cakar, dan paruhnya yang baru. Setelah melewati proses menyakitkan itu, diapun siap menjalani hidupnya 30 tahun lagi.

Keelokan burung elang memiliki potensi untuk dijadikan inspirasi sebagai sumber penciptaan karya kayu. Makna dan nilai filosofi positif dari burung elang merupakan dasar konseptual yang akan diwujudkan dalam karya yang akan diciptakan. Elemen-elemen estetis yang ada pada burung elang seperti warna, bentuk, tekstur, dan komposisi, yang ditransformasikan ke dalam bentuk dekorasi pada karya kayu. Salah satu peristiwa yang menarik menurut pandangan penulis yaitu ketika burung elang ingin mempertahankan hidupnya di usia tua dengan cara bertransformasi dengan cara mencabuti bulu dan mematahkan cakar serta paruhnya untuk mendapatkan bentuk yang barunya. Dari latar belakang di atas, penulis mendapat ide untuk mengangkat judul Transformasi Burung Elang dalam penciptaan karya kayu dekoratif. Yang dimaksud dengan karya kayu dekoratif adalah karya kayu yang bisa digunakan sesuai fungsinya tetapi pada saat bersamaan memiliki dekorasi dan bentuk yang indah. Karya yang diciptakan diharapkan dapat memberikan pengalaman estetis dan juga pemahaman akan keindahan burung elang, perannya dalam kehidupan, dan nilai filosofinya.

2. Data Acuan



3. Analisis Data

Gambar dream catcher atau penangkap mimpi adalah sebuah kepercayaan asal pribumi penduduk Amerika (Indian). Penduduk pribumi Amerika (Indian) menggantungkan sebuah jaring-jaring simbolis di atas tubuh seseorang yang tidur untuk melindunginya dari mimpi buruk. Dream catcher terbuat dari sebuah simpul kayu berbentuk lingkaran yang di dalamnya terdapat sebuah jaring anyaman dengan lubang di tengahnya. Di bagian lingkaran kayu itu terdapat dua atau lebih yang tergantung-gantung.

Dari bentuk tersebut terdapat karya seni yang indah selain dari bentuk anyamannya juga terdapat bentuk burung tersebut pada bagian tengahnya. Terdapat metode estetika pada karya ini meliputi pertimbangan proporsi, dari segi ini objek burung elang kurang ideal ukurannya dan bentuknya. Kesatuan atau *Unity* (keutuhan) kurang menonjolkan pada bagian badannya, untuk penonjolan atau *Dominance* (penekanan) terlihat dari bentuk kepala dan bulu tersebut. Dari segi *Balance* (keseimbangan) dalam karya ini sudahimbang antara bentuk objek di tengah dengan bulu-bulu di bawah lingkaran tersebut, sedangkan *Harmony* (harmoni) terlihat dari penataan bulu serta warna tersebut membuat harmonis. Dari segi semiotikanya dari ikonnya belum mirip dengan bentuk asli dari burung elang tersebut, indeksnya karya tersebut menandakan keindahan. Sedangkan, simbolnya yaitu penglihatan yang tajam seta keberaniannya.

Gambar gantungan baju, pada karya terdapat metode estetika meliputi pertimbangan proporsiburung tersebut kurang besar, untuk kesatuan atau *Unity* (keutuhan) kurang menonjol burung elang tersebut. Penonjolan atau *Dominance* (penekanan) pada fungsi dari karya tersebut adalah untuk gantungan baju, *Balance* (keseimbangan) kurang seimbang dengan objek burung tersebut dengan fungsi karya tersebut. *Harmony* (harmoni) tersebut terdapat nilai harmoni pada penataan potongan kayu yang berbentuk lingkaran yang berukuran besar kecil, serta di atasnya ditambah nilai seni pada ukirannya. Sedangkan, dari segi metode semiotikanya terdapat ikon burung elang tersebut seperti patung. Dari segi indeksnya menandakan fungsi tempat tersebut, sedangkan simbolnya yaitu tentang kekuatan.

4. Perancangan



5. Perwujudan

a. Bahan

Penciptaan Tugas Akhir ini menggunakan bahan baku kayu jati sebagai bahan pokok. Kayu jati ini dipilih karya memiliki serat kayu yang padat dan mudah untuk di ukir.

b. Teknik

Teknik yang digunakan pada penulis dalam pembuatan karya ini adalah teknik ukir dan teknik skrol, dalam hal mendekorasi yang diaplikasikan pada karya penulis teknik ukir. Teknik *finishing* menggunakan teknik semprot menggunakan spay gun, kain pop, maupun kuas.

c. Hasil

Karya I



Judul : Dream Catcher
 Ukuran : 50 cm x 35 cm
 Teknik : Ukir dan *Scroll*
 Material : Kayu Jati
 Tahun : 2019

Dream catcher terbuat dari sebuah simpul kayu berbentuk lingkaran yang di dalamnya terdapat sebuah jaring anyaman dengan lubang di tengahnya. Di bagian lingkaran kayu itu terdapat obyek burung tersebut. Karya ini menceritakan *trend* pada masa kini yang suka mengenai dream catcher sebagai desain penghias ruangan.

Karya panel ini pada perwujudannya menggunakan material utama yaitu kayu jati, dengan ketebalan kayu 3 cm dan 2 cm. Untuk tekniknya menggunakan teknik ukir dan teknik skrol. Finishing pada karya ini menggunakan warna melamine salak brown sebagai warna burungnya, untuk paruhnya dan cakarnya menggunakan warna emas brom untuk menonjolkan ciri burung elang yang paruhnya sangat tajam, dan untuk warna matanya menggunakan warna mowilex dan tinta cina sebagai simbol penglihatannya.

Dari segi metode estetika meliputi pertimbangan proporsi, dari segi komposisi terlihat sesuai dengan ukuran burung elang tersebut serta lingkaran tersebut menambah kesimbangan pada bentuk tersebut. Kesatuan atau *Unity* (keutuhan) terlihat dari bentuk burung tersebut dari bagian kepala sampai kaki tersebut, penonjolan atau *Dominance* (penekanan) pada bagian paruh dan cakarnya. Untuk *Balance* (keseimbangan) bentuk dari setengah badan burung elang dan lingkaran yang dijadikan satu membuat keseimbangan pada karya tersebut, sedangkan untuk *Harmony* (harmoni) dilihat dari bentuk besar kecilnya bulu tersebut serta warna dan tekstur dari karya tersebut.

Dari segi semiotikanya terdapat pada simbolnya yaitu kekuatan serta penglihatan yang tajam. Karya tersebut seperti lambang dari negara Mexico. Dilihat dari bentuk sayapnya seperti daun bunga yang indah dan pada lingkarannya seperti bentuk jaring. Kekuatan cengkeramannya membuat mangsanya ketakutan, serta paruhnya yang tajam seperti pisau yang tajam. . Karya ini berfungsi sebagai hiasan dinding dan dekorasi ruang.

Karya II



Judul : Terbang
 Ukuran : 90 cm x 40 cm x 10cm
 Teknik : Ukir dan *Scroll*
 Material : Kayu Jati
 Tahun : 2019

Burung Elang termasuk burung yang pandai terbang, jarak terbang Burung Elang berbeda dengan burung pada umumnya. Dengan penglihatannya yang tajam Burung Elang mampu mengejar mangsanya ketika terbang sejauh 30 meter dari udara dan penglihatannya pun delapan kali lebih tajam dari manusia, hewan ini bisa terbang mencapai 300 km/jam saat mengejar mangsanya. Karena pada dasarnya Burung Elang termasuk dalam kategori burung yang menjadikan terbang sebagai kekuatan untuk mengejar mangsanya.

Karya panel ini pada perwujudannya menggunakan material utama yaitu kayu jati, dengan ketebalan kayu 3 cm dan untuk tekniknya menggunakan teknik ukir dan teknik skrol. Finishing pada karya ini menggunakan warna melamine salak brown sebagai warna burungnya, untuk paruhnya dan cakarnya menggunakan warna emas brom untuk menonjolkan ciri burung elang yang paruhnya sangat tajam, dan untuk warna matanya menggunakan warna mowilex dan tinta cina sebagai simbol penglihatannya.

Dalam karya ini menceritakan tentang burung elang yang sangat tangguh dalam terbang diudara. Pada karya ini terdapat metode estetika meliputi pertimbangan proporsi, komposisi dari ukuran burung elang tersebut sesuai dengan bentuknya. Kesatuan atau *Unity* (keutuhan) terlihat pada bentuk burung elang itu yang utuh, penonjolan atau *Dominance* (penekanan) pada cakarnya. *Balance* (keseimbangan) dari sayapnya serta cakarnya seimbang, untuk *Harmony* (harmoni) terlihat dari bentuk ukiran dan bentuk dari sayapnya serta warna, garis, dan tekstur dari karya tersebut.

Pada unsur semiotikanya terdapat pada bentuk paruh dan cakarnya yang mengartikan tentang simbol keganasan atau menakutkan untuk lawannya. Pada karya ini membuat orang takut akan bentuknya. Bentuk sayapnya seperti kipas tangan, serta bentuk bulunya seperti sisik ikan. Bentuk sayap tersebut terdapat lima bagian bulu besar pada bagian kanan kiri burung tersebut seperti jari tangan manusia. Cakar pada bagian tersebut seperti tangan yang sedang berdoa, akan tetapi cakar tersebut fungsinya adalah untuk gantungan baju. Karya ini berfungsi sebagai hiasan dinding dan dekorasi ruang kamar.

C. KESIMPULAN

Karya Tugas Akhir dengan judul “Transformasi Burung Elang dalam Penciptaan Karya Kayu”, telah terwujud dengan melewati beberapa proses yang panjang mulai dari pengamatan langsung maupun tidak langsung, mencari sumber buku burung elang, pengolahan ide, pengolahan bahan hingga pembentukan, sampai menjadi karya.

Penciptaan karya kayu dengan sumber ide burung elang diawali dengan eksplorasi data visual dan data tekstual. Data visual yang dieksplorasi adalah pengumpulan foto burung elang. Data tekstual yang dikumpulkan adalah materi mengenai burung elang, serta makna filosofis dari burung elang itu sendiri. Berdasarkan hasil pengamatan langsung maupun tidak langsung

dan eksplorasi diperoleh data tentang burung elang yang kemudian dianalisis sedemikian rupa, sehingga diperoleh gambar sketsa bentuk burung elang. Berdasarkan pengumpulan data tekstual, burung elang memiliki makna pemberani, tangguh, dan semangat juang yang tinggi.

Karya yang diwujudkan mengambil tema Burung Elang dengan teknik pengerjaan ukir merupakan suatu upaya untuk mengenalkan pada masyarakat secara luas tentang teknik ukir tersebut. Proses perwujudan ini dibuat dengan berbagai tahapan proses yaitu proses desain, pemilihan bahan, proses pengerjaan karya hingga finishing karya. Dari karya tersebut dikerjakan menggunakan teknik *scroll*, teknik *router*, dan tatahan kayu. Dari segi finishing penulis menggunakan finishing melamine dan politur untuk memberikan kesan warna kayu menjadi elegan untuk karya yang telah dihasilkan.

Karya yang dihasilkan dalam Tugas Akhir ini terdapat berbagai bentuk dekoratif maupun fungsional pada ruangan seperti hiasan dinding dan lampu. Karya ini di display sesuai dengan tempatnya yang menambah nilai keindahan suatu ruangan tersebut. Dari berbagai bentuk karya tersebut terdapat fungsi yang berbeda-bada yaitu ada lampu hias, jam dinding, gantungan baju, serta hiasan dinding (panel).

DAFTAR PUSTAKA

- Djelantik, A.A.M. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. MSPI (Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia), Bandung
- Gustami, SP. (2007), *Butir-butir Mutiara Estetika Timur: Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia*, Pratista, Yogyakarta
- Sanyoto, S.E. 2005. *Dasar-dasar Tata Rupa & Desain (NIRMANA)*. Yogyakarta.
- Sobur, Alex. 2003. *Semiotika Komunikasi*. Bandung. Remaja Rosdakarya
- Wirjodirdjo, Budihardjono (1992), *Ide Dalam Seni* dalam

WEBTOGRAFI

<http://www.boombastis.com/filosofi-hidup-burung-elang/109050>, diakses pada 17 September 2019, pukul 21.41

Pinterest, Diakses pada 15 April 2019, Pukul 15:42